

**RITUAL HUDOQ SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA MELALUI  
FILM DOKUMENTER YANG BERJUDUL “APO LAGAAN”  
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai  
derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Abdiannur

NIM: 14100 63 432

PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2021

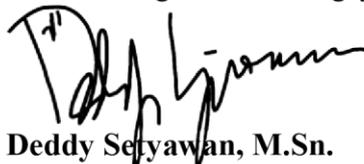
## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

### **RITUAL HUDUQ SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA MELALUI FILM DOKUMENTER YANG BERJUDUL “APO LAGAAN” DENGAN GAYA EXPOSITORY**

diajukan oleh **Abdiannur, 1410063432**, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **15 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



**Deddy Setyawan, M.Sn.**

NIDN 0029077603

Pembimbing II/Anggota Penguji



**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**

NIDN 0014057902

Cognate/Penguji Ahli



**Andri Nur Patrio, M.Sn.**

NIDN 0029057506

Ketua Program Studi Film dan

Televisi



**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**

NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



**Lilik Kustanto, M.Sn**

NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Irwandi, M.Sn.**

NIP 19771127 200312 1 002

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.b.Wb*

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan Penciptaan Karya Tugas Akhir dengan judul *“Ritual Hudoq sebagai pelestarian budaya melalui film dokumenter yang berjudul Apau Lagaan dengan gaya expository”* dengan lancar dan tepat waktu.

Penyusunan laporan dan penciptaan karya ini sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah Tugas Akhir (TA) dan menjadi syarat kelulusan perkuliahan. Tugas Akhir adalah mata kuliah terakhir dimana ilmu-ilmu dipelajari dan didapat semasa perkuliahan diaplikasikan dalam sebuah karya yang menjadi syarat utama kelulusan. Selain itu, penulisan dan penciptaan karya ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dalam pengembangan kreativitas penciptaan konsep karya dan pengaplikasiannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penciptaan Tugas Akhir ini, sulit untuk dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya baik secara material maupun spiritual. Dengan demikian pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan sebesar-besarnya kepada :

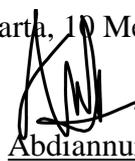
1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir dengan lancar.
2. Kedua orangtua dan keluarga tercinta, bapak Arman syah dan ibu Sofiarti.
3. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
5. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
6. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Prodi Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
7. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., selaku Dosen Wali.
8. Deddy Setyawan, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I.
9. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II.
10. Tim produksi yang terlibat dalam penciptaan Tugas Akhir ini.
11. Teman-teman angkatan 2014 Jurusan Televisi, dan teman-teman angkatan 2014 Fakultas Seni Media Rekam.

12. Staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena telah memberi dukungan selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan untuk kebaikan kedepannya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dan mampu menginspirasi penulis ataupun pembaca. Terimakasih.

*Wassalamualaikum Wb., Wb.*

Yogyakarta, 10 Mei 2021



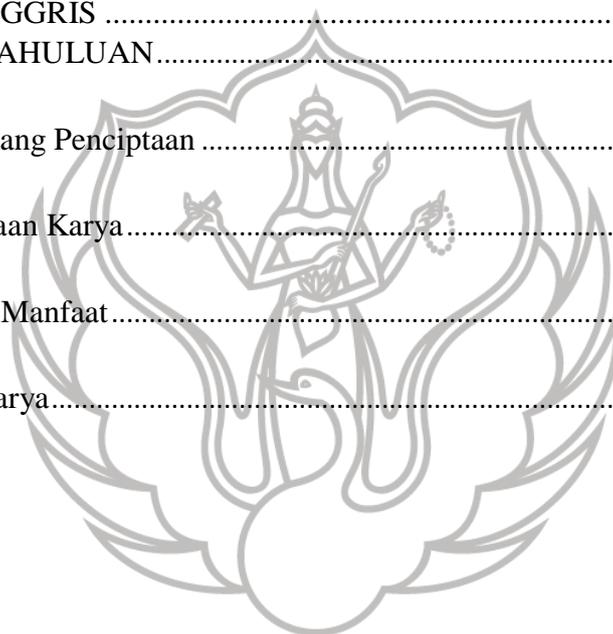
Abdiannur

NIM. 14100 63 432



## DAFTAR ISI

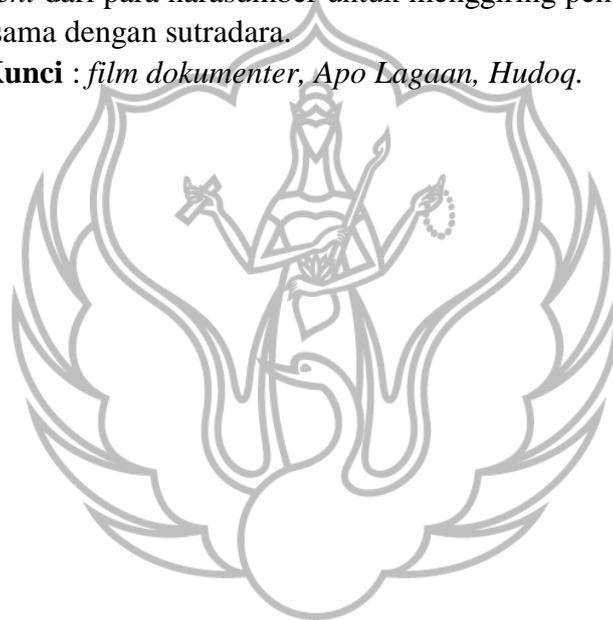
HALAMAN JUDUL .....	i	
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v	
KATA PENGANTAR .....	vi	
DAFTAR ISI .....	viii	
DAFTAR GAMBAR .....	x	
DAFTAR TABEL .....	xii	
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii	xii
ABSTRAK INDONESIA .....	xiii	
ABSTRAK INGGRIS .....	xiv	
BAB I PENDAHULUAN.....	1	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1	
B. Ide Penciptaan Karya.....	2	
C. Tujuan dan Manfaat.....	4	
D. Tinjauan Karya.....	4	



## ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter *expository* “Apo Lagaan” merupakan sebuah karya film menceritakan tentang Hudoq tentang kepercayaan suku dayak Bahau adalah dewa-dewa yang memberi kesuburan kepada manusia. Para Hudoq ini pun dikenal oleh masyarakat sebagai utusan Ibu besar Ine Ayak Apo Lagaan dari kayangan, dia memberi segala kebaikan bagi setiap manusia. Ritual dilaksanakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan dewa-dewa Hudoq tersebut juga dipercayai oleh masyarakat Dayak Bahau sebagai pengusir hama, memberi kesuburan, dan memberi kebaikan untuk hasil dari perladangan mereka. *Genre* ilmu pengetahuan merupakan *genre* pada film ini menginformasikan suatu sistem budaya dalam kelompok etnis masyarakat. Adapun penggunaan gaya pada film dokumenter “Apo Lagaan” menggunakan gaya *expository*, memperkuat cerita melalui *statement* dari para narasumber untuk menggiring penonton agar memiliki persepsi yang sama dengan sutradara.

**Kata Kunci** : *film dokumenter, Apo Lagaan, Hudoq.*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Mahakam Ulu adalah daerah otonomi baru yang memisahkan diri dari induknya yaitu Kutai Barat. Daerah dengan memiliki luas wilayah 15.315 km<sup>2</sup> daerah dengan masyarakat berdominan yaitu masyarakat Dayak, mempunyai beragam khas kebudayaan, mulai dari cara hidup mereka yang mayoritas bercocok tanam (Behuma), berburu, kerajinan, kesenian dan sebagainya. Dayak Bahau adalah salah satu 4 sub Dayak tertua di Kalimantan, dan kebanyakan suku ini menetap jauh dipedalaman hulu sungai mahakam di Kalimantan timur khususnya.

Salah satu kebudayaan tradisi Dayak yang masih dipertahankan hingga sekarang ini ialah ritual Hudoq. Hudoq menurut kepercayaan suku dayak Bahau dan dayak Modang merupakan suatu media penghubung dari bumi untuk bisa berkomunikasi dengan para tiga belas (13) dewa Hudoq dikayangan, ritual ini bertujuan untuk meminta pertolongan kepada para dewa agar tanaman padi mereka tidak terserang hama dan gagal panen, maka dilaksanakanlah ritual Hudoq, dimana ritual tersebut diadakan dalam 3 hari 3 malam pada bulan Oktober. Dewa-dewa ini biasanya merasuki para penari-penari Hudoq lalu Hudoq diberi makan lalu dibacakan mantra terdahulu sebelum mereka menari dan melaksanakan pesta.

Alasan pembuatan film dokumenter ini adalah karena berangkat dari kegelisanhan saya terhadap kebudayaan tradisi adat yang mulai punah karena dampak dari lingkungan maupun masyarakat itu sendiri, dalam kasus ini banyak masyarakat adat diancam atau dibatasi dalam kebutuhan adat seperti pembukaan lahan berpindah maupun perburuan binatang diwilayah hutan adat itu sendiri, padahal semua prosesi adat memerlukan semua itu untuk keperluan adat, berangkat dari perspektif ini lah pembuat dokumenter sangat tertarik untuk mengangkat ritual Hudoq sebagai objek penciptaan.

Sekarang ritual Hudoq mulai menjadi event tahunan bagi masyarakat Mahakam Ulu, jelas dalam kasus ini ditakutkan pemerintah ikut campur dalam

ritual sakral Dayak Bahau serta membuat peraturan-peraturan yang jauh dari luar pakem-pakem ritual, berangkat dari masalah tersebut pembuat film dokumenter ini ingin bertujuan untuk memperkenalkan atau menunjukkan Esensi dari ritual Hudoq tersebut agar tetap menjadi suatu data lengkap identitas kebudayaan masyarakat Dayak.

## **B. Ide Penciptaan Karya**

Proses terciptanya ide penciptaan sebuah Film Dokumenter seperti yang kita ketahui bisa kita dapat dari berbagai kebiasaan atau kesehari-harian kita ataupun orang lain misalnya saja seperti mengamati, membaca, mengikuti cara hidup seseorang dan mendengar pengalaman hidup seseorang, maka semua itu akan menarik jika dikemas dalam suatu karya Film, hal itu juga pada akhirnya terciptanya film Dokumenter ini, yaitu mengenai ritual Hudoq dayak Bahau berada di kabupaten Mahakam Ulu.

Terciptanya ide ini berawal dengan adanya diskusi dengan teman-teman Komunitas mengenai ritual dayak Bahau yaitu kepercayaan Hudoq. hidup penuh dengan upacara keagamaan, mampu membuka pandangan masyarakat Dayak Bahau mengenai alam semesta yang dapat memberikan pandangan bahwa selain dunia konkret, terdapat pula dunia tidak konkret. Hal ini menjadi salah satu dasar manusia tetap menghargai alam dan sekitarnya. Hasil dari pembahasan tersebut memberi dorongan untuk mengetahui lebih dalam ritual Hudoq tersebut dengan kemasan karya film Dokumenter. Karena terlihat sangat menarik untuk dikaji dan dikemas dalam suatu karya film. Banyak tradisi-tradisi Dayak Bahau yang mulai di tinggalkan masyarakatnya, karena mengingat jaman sudah maju mengubah beberapa pola pikir masyarakat untuk meninggalkan pakem-pakem tradisi yang ada. Hudoq kemudian di festivalkan dengan tujuan ikut melestarikan nilai budaya sekaligus sebagai media pemersatu bagi masyarakat dayak Bahau agar tradisi nenek moyang mereka tetap dilestarikan, Nama Hudoq Pekayang pun dilekatkan menjadi suatu event tahunan masyarakat Mahakam Ulu. Daerah hulu dengan anak sungai bercabang tersebut pasti memiliki pesona alam yang luar biasa, budaya serta adat istiadat dan hasil alamnya masih terjaga kelestariannya. Tidak heran daerah yang

terletak jauh dari peradaban manusia moderen ini pasti masih memiliki nilai-nilai sejarah dan tradisi masih kental.

Dari semua hasil bahasan diskusi dan pengamatan tersebut membuat ketertarikan untuk mengangkat Ide ini menjadi sebuah film dokumenter dengan judul “Apo Lagaan” merupakan film dokumenter dengan gaya pendekatan *Expository*, Film Dokumenter ini nantinya akan menggunakan *genre* Ilmu pengetahuan dimana di film ini akan menunjukkan secara lengkap prosesi ritual Hudoq, menggunakan *Statement* narasumber sebagai penggerak cerita utama dan informasi serta lebih pada memberikan komentar juga kesimpulan dengan didukung oleh kesinambunagn informasi visual.

Penggunaan gaya *Expository* dalam film ini menyajikan informasi kilas balik tentang Sejarah awal Hunyang Tenangan (Hudoq) dikenal oleh masyarakat Dayak Bahau, yang akan di sampaikan melalui penjelasan dari para narasumber melalui wawancara mereka sampaikan agar cerita lebih bisa dipahami oleh penonton, kekuatan *expository* dalam film dokumenter ini nanti akan sangat memperkuat jalannya cerita melalui *statement* narasumber nantinya menjadi narasi dengan menggunakan *footage shot* yang nanti juga akan mendukung *statement* narasumber agar ter *visual* kan. karna ada beberapa kejadian yang tidak bisa di *visual* kan, maka penggunaan gaya *expository* sangat tepat dan membantu untuk jalannya cerita dalam dokumenter ini nantinya.

Penggunaan Judul Apo Lagaan di dapat pada *statement* narasumber, terinspirasi dari arti Bahasa dayak bahau yaitu Apo Lagaan yang kalau di dengar langsung mengarah dengan mantra-mantra dari ritual Hudoq, Apo Lagaan dalam bahasa dayak bahau mempunyai arti Kayangan atau surga tempat atau rumah para Hudoq dan ibu besar Ine ayak Apo Lagaan berkumpul. Jadi judul ini di gunakan karna mempunyai makna yang pas dalam keseluruhan cerita ritual Hudoq.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dan manfaat dari sebuah karya Dokumenter adalah sebagai media pembelajaran sosial dan kemanusiaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat dalam pembuatan Film Dokumenter ilmu pengetahuan “Apo Lagaan”

#### **1. Tujuan Penciptaan Karya**

Adapun maksud tujuan penciptaan karya antara lain :

- a. Ingin mengangkat keunikan Budaya daerah sendiri serta Eksistensi dari budaya masyarakat Dayak.
- b. Menciptakan film dokumenter yang memberikan informasi mengenai Kebudayaan masyarakat Dayak Mahakam Ulu.
- c. Memperkenalkan Potensi dan daya tarik Pariwisata, mengenai acara Hudoq Pekayang.
- d. Memberi Pesan kepada seluruh masyarakat Kalimantan timur, agar lebih mencintai kekayaan Budaya daerahnya.

#### **2. Manfaat Penciptaan Karya**

Adapun manfaat terciptanya karya ini yaitu :

- a. Memperkenalkan budaya Dayak Hahau yaitu ritual Hudoq dalam Dokumenter ini.
- b. Ikut dalam melestarikan kebudayaan daerah Kalimantan timur.
- c. Dapat digunakan bahan untuk referensi dan bahan pembelajaran.

### **D. Tinjauan Karya**

Karya Film Dokumenter “Apo Lagaan” ini juga mengambil dari berbagai referensi karya yang sudah ada, beberapa referensi karya sebagai penambah sumber inspirasi dan acuan pembuatan karya ini. Banyak karya-karya dokumenter dapat dijadikan referensi dari Film dan karya-karya dari referensi film dokumenter lainnya yang menambah hasanah referensi karya dari film tersebut.

### a. Sunset over Solungo

Judul Film : Sunset over Selungo Negara/Daerah :  
 Serawak/Malaysia  
 Directed by : Ross Harrison  
 Producer : Ross Harrison  
 Produksi : Ross Harrison  
 Tahun Produksi : 2014  
 Durasi : 29 menit.

Film ini berlokasi di pulau Kalimantan, Serawak, Malaysia. Subjek dari film ini adalah masyarakat Dayak penan dengan objek permasalahannya adalah hutan tempat mereka bergantung untuk hidup perlahan-lahan mulai habis karena masuknya perusahaan sawit atas ijin dari Kerajaan Malaysia.

Film dibuka dengan memperlihatkan bagaimana keseharian masyarakat di kampung. terdapat suami istri pekerjaannya berladang dengan menanam padi gunung. Ada seseorang pria yang bekerja sebagai nelayan disunai. Ada seseorang pemotong kayu, pengrajin kain hingga pembuat sumpit berburu. Perlahan-lahan ada permasalahan mulai muncul sejak adanya perusahaan tentang kelapa sawit masuk sejak tahun 1990-an. Banyak lahan menjadi gundul, yang berganti dengan hamparan tanaman pohon sawit.



Gambar 1.1 Screenshot *Sunset Over Solungo*

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=7> ( diakses : Kamis 22/02 2019 )

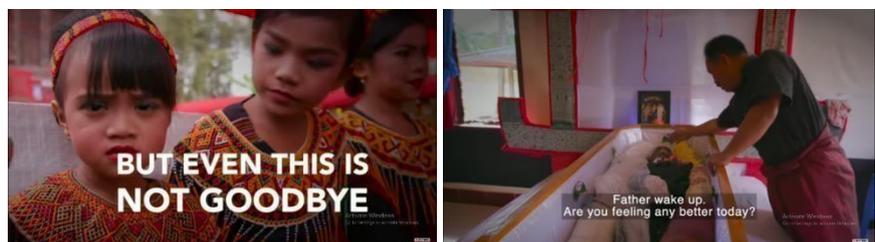
Masyarakat Dayak Penan menyadari dampak dari berlangsungnya kegiatan tersebut, kemudian membuat pengajuan kepada pihak kerajaan untuk membuat kawasan hutan lindung di area dekat pemukiman masyarakat. Sayangnya permintaan mereka di tolak. Pada akhir film diperlihatkan bagaimana masyarakat Dayak Penan yang pasrah namun memegang sedikit harapan akan lestarnya alam mereka.

Film dokumenter “*Sunset Over Selungo*” menjadi salah satu acuan dalam teknik pengambilan gambar dan pengemasan konten yang unik, film ini memaparkan bagaimana aktivitas keseharian orang Dayak Penan dengan sangat menarik. Hampir aspek didalam dokumenter ini dapat menjadi referensi dalam pembuatan karya dokumenter “Apo Lagaan” dari segi pengambilan gambar dan *instrument music* sangat cocok dengan apa yang sutradara bayangkan dalam pembuatan film dokumenter ini nantinya. Perbedaannya hanya penjelasan dalam dokumenter “Apo Lagaan” tidak berupa penjelasan dari narasumber saja, tetapi juga selebihnya banyak menggunakan unsur narasi atau *voice over*. Sama-sama menonjolkan etnis Dayak sebagai daya Tarik dalam film dokumenter ini, tetapi tidak banyak mengangkat permasalahan isu sosial, melainkan memperkenalkan lebih mendalam kepada tradisi Hudoq tersebut.

#### b. **BBC News**

( Living with the dead in Indonesia - BBC News 2017 ) Reporter :

Sahar Zand Durasi : 9 menit.



Gambar 1.2 Screenshot Living with the dead

Sumber : <https://www.bbc.com/news/magazine-39603771>

( diakses : Kamis 22/2 2019 )

Tradisi dan ritual Suku Toraja merupakan bagian dari banyak tahapan penting dalam kehidupan manusia sejak lahir sampai mati, dengan upacara

yang menandai awal dan akhir kehidupan. Kematian di sebagian besar kebudayaan sering dilihat sebagai akhir fisik bagi zaman manusia di dunia ini. Tapi di satu wilayah Indonesia, bukan itu masalahnya. Dan perjalanan dari kematian ke pemakaman bisa menjadi panjang bagi suku Toraja.

Perbedaan film ini dengan film yang akan dibuat yaitu objek. Objek pada film ini yaitu Tradisi Kematian suku Toraja mengangkat tentang isi dan makna dari prosesi ritau tersebut, sangat menarik untuk menjadi bahan referensi. Sedangkan film dokumenter “Apo Lagaan” dengan objek ritual Hudoq akan menceritakan pemaknaan ritual Hudoq.

### c. *Watchdoc*

(Ekspedisi Indonesia Biru – The Mahuzes 2015)

Sutradara : Dandhy dwi Laksono  
 Kameramen : Suparta Arz  
 Tahun produksi : 2013/2014  
 Durasi : 1 jam 25 menit.

Adalah salah satu program perjalanan Ekspedisi Indonesia Biru berkeliling ke seluruh pelosok Indonesia turut mendokumentasikan perjalanan mereka yaitu Suparta Arz dan Dandhy merupakan anggota dari *Watchdoc* yaitu film Dokumenter *The Mahuzes* terletak di ujung Indonesia timur yaitu Marauke, Papua. Film ini dapat disaksikan di *channel youtube Watchdoc*.



Gambar 1.3 Screenshot film The Mahuzes.

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=MSVTZSa4oSg>

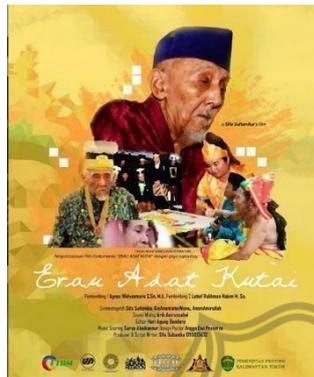
( diakses : Jum'at 10/10 2019 )

Film dokumenter *The Mahuzes* ini menceritakan tentang orang – orang Malid Deq yang mempertahankan tanah adat milik nenek moyang mereka dilanda masalah Kelapa sawit dan Ladang padi, mendengar papua hendak dijadikan lumbung pangan dan energi dunia berbasis perusahaan (Industri) hal tersebut membuat seluruh masyarakat adat tergerak untuk merebut kembali hak tanah adat milik mereka. Orang Malid deq hidup masih dengan ketergantungan alam, hutan sebagai sumber pencaharian pangan mereka setiap hari. Ini adalah suatu tradisi mereka dari turun temurun yang dimana hutan dan tanah adat itu harus tetap pada fungsinya yaitu tetap dilestarikan.

Film dokumenter ini menggunakan genre ilmu pengetahuan dengan penyampaian dengan sangat baik. Film *The Mahuzes* dapat memaparkan bagaimana kehidupan masyarakat Malid Deq yang masih memegang tradisi leluhurnya, film ini kemudian menjadi bahan referensi karena menarik dari segi aspek pembahasan dalam film dokumenter.

Perbedaan film ini dengan film yang akan dibuat yaitu objek. Objek pada film ini yaitu *The Mahuzes* membahas permasalahan hutan adat di papua, sedang kan dalam dokumenter *Apo Lagaan* membahas tentang pelarangan pemerintah terhadap perburuan liar bagi masyarakat adat Dayak di Kalimantan.

#### d. Erau adat Kutai



Judul Film : Erau Adat Kutai  
 Negara/Daerah : Indonesia, Kartaikartanegara  
 Directed by : Sifa Sultanika  
 Produksi : Sifa Sultanika's film Tahun  
 Produksi : 2017 Durasi :  
 20 menit.

Gambar 1.4 Poster film *Erau adat Kutai*

Sumber : dokumen pribadi  
 ( diakses : Selasa 4/2 2020 )

Erau adalah tradisi dan ritual yang masih terpelihara berabad-abad lamanya dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Dalam perjalanannya terdapat perubahan-perubahan materi dan menyesuaikan kondisi kekinian, khususnya tradisi keyakinan dari era Hindu ke Islam, namun makna yang terkandung didalamnya masih tetap dipertahankan sebagai “Adat yang di adatkan” khususnya dilingkungan kerabat keraton.

Persamaan dokumenter ini dengan dokumenter yang akan di buat yaitu “Apo Lagaan” adalah sama-sama menggunakan gaya dokumenter *expository* dengan menggunakan struktur kronologis dan bergenre Ilmu pengetahuan.

Perbedaan terdapat pada objek dan bentuk pembahasan yaitu pada film dokumenter “Apo Lagaan” objek penciptaan ialah membahas tentang tradisi suku Dayak yaitu ritual Hudoq, sedangkan dalam film “Erau adat Kutai” membahas mengenai Tradisi kerajaan Kutai ing Martadipura yaitu Adat Erau.